

**PENGARUH BERITA AKSI BELA ISLAM TERHADAP KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI DESA RAMA AGUNG KECAMATAN
ARGAMAKMUR KABUPATEN BENGKULU UTARA**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

GUGUN SUHENDAR
NIM : 131631112

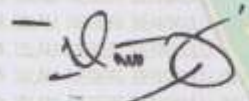
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2018 M / 1439 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh GUGUN SUHENDAR, NIM 1316311112 dengan judul “Pengaruh Berita Aksi Bela Islam Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara” Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui dan layak untuk diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Januari 2018

Pembimbing I



Dr. Ujang Mahedi, M.Si
NIP. 196805041995031002

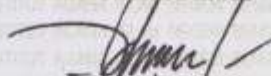
Pembimbing II



Poppi Damsyanti, M.Si
NIP. 197707172005012010

Mengetahui

Ketua Jurusan Dakwah



Rahmat Raudhahi, M.Sos.I
NIP. 198306122009121009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: GUGUN SUHENDAR NIM:1316311112 berjudul "Pengaruh berita aksi bela Islam terhadap kerukunan umat beragama di desa rama agung kecamatan argamakmur kabupaten bengkulu utara". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : selasa

Tanggal : 17 juli 2018

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu dakwah.

Bengkulu, Juli 2018

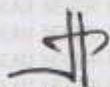
Dekan,

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua



Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Penguji I



Emzinetri, M.Ag

NIP.197105261997032002

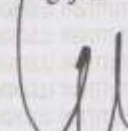
Sekretaris



Poppi Damayanti, M.Si

NIP.197707172005012010

Penguji II



Moch. Iqbal, M.Si

NIP.197505262009121001

MOTTO

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qs. Al Hujurat:13)

Cinta dihancurkan oleh kebencian, dan kebencian dihancurkan oleh cinta

(Empe Dokles)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang tak pernah berhenti memberikan kenikmatan, kemudahan, perlindungan kepadaku sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dan dengan segala kerendahan hati kupersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Tarsudin dan Ibu Salina Nurmi yang selalu mendo'akan, membimbing dan tidak bosan memberikan nasehat dan dukungan kepadaku.
2. Kakakku Ratih Purwaningsih S.Sos.I, serta adikku Agung Prasetya Ramadhan
3. Bapak Dr. Samsudin, M.Pd sebagai Pembimbing Akademik.
4. Pembimbing I bapak Dr. Ujang Mahadi, M.Si dan Ibu Poppi Damayanti, M.Si yang selalu membimbing dan memberi pengarahan kepadaku untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu terutama Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak memberi ilmu yang bermanfaat.
6. Sahabat-sahabatku Crew BM Production (Iqbal, Ali, Wahyu, Nando) yang selalu menjadi penghibur dan penyemangatku.
7. Teman-teman PKL Media Massa KPID Bengkulu 2017.
8. Teman-teman seperjuangan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2013 kelas A dan kelas B.
9. Perangkat desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara
10. Almamater yang telah menempahku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “ Pengaruh Berita Aksi Bela Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2018
Mahasiswa yang menyatakan


GUGUN SUHENDAR
NIM 131 631 1112

ABSTRAK**PENGARUH BERITA AKSI BELA ISLAM TERHADAP KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI DESA RAMA AGUNG KECAMATAN
ARGAMAKMUR KABUPATEN BENGKULU UTARA
Oleh Gugun Suhendar (1316311112)**

Masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana Pengaruh Berita Aksi Bela Islam terhadap Kerukunan Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh berita aksi bela Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif*. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *NonProbability Sampling Design*, adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita aksi bela Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu utara dengan nilai signifikansi (Sig.) $(0,005) < (\alpha) 0,05$. menunjukkan bahwa berita aksi bela Islam tidak berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung pada alpha 5%.

Kata Kunci: Berita aksi , Kerukunan dan Umat Beragama

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh berita aksi bela Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang menjadi uswatun hasanah bagi kita semua. Aaamiin.


Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalam nya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M.Sos.i selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu
4. Dr. UjangMahadi, M.Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
5. PoppiDamayanti, M.Siselakupembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Samsudin, M.Pd selaku Pembimbing Akademik.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Perangkat Desa Rama Agung kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara yang telah membimbing peneliti selama melakukan penelitian di desa Rama Agung.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis ke depan.

Bengkulu, Januari 2018

Penulis

Gugun Suhendar
Nim. 1316311112

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Komunikasi Massa	12
B. Bentuk-bentuk Media Massa	14
1. Media Elektronik.....	14
2. Media Cetak	17
3. Teori Komunikasi Massa	19
4. Fungsi Komunikasi Massa	21
C. Komunikasi Massa Sebagai Sistem Sosial.....	23
D. Teologi Kerukunan.....	24
E. Konsep Kerukunan Umat Beragama.....	25
F. Konsep Berita.....	29
G. Karakteristik Khalayak Media Massa	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Hipotesis Penelitian.....	34
D. Operasionalisasi Konsep	34
E. Populasi dan Sampel	36
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	43
B. Responden Penelitian	52
C. Deskripsi Variabel.....	56
D. Hasil Penelitian	59
E. Kategori Tinggi, Sedang, Rendah Variabel	65

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 jumlah penduduk berdasarkan etnis/suku	43
2. Tabel 4.2 jumlah penduduk berdasarkan agama	44
3. Tabel 4.3 jumlah penduduk berdasarkan pendidikan.....	46
4. Tabel 4.4 jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	47
5. Tabel 4.5 sarana dan prasarana Desa	48
6. Tabel 4.6 profil responden	49
7. Tabel 4.7 responden berdasarkan jenis kelamin	50
8. Tabel 4.8 responden berdasarkan agama	51
9. Tabel 4.9 responden berdasarkan pekerjaan	51
10. Tabel 4.10 responden berdasarkan pendidikan	52
11. Tabel 4.11 responden berdasarkan umur	53
12. Tabel 4.12 uji validitas berita aksi 112, 212, 313, 411	56
13. Tabel 4.13 uji validitas kerukunan umat beragama	57
14. Tabel 4.14 uji reliabilitas berita aksi 112, 212, 313, 411	58
15. Tabel 4.15 uji reliabilitas kerukunan umat beragama	58
16. Tabel 4.16 uji normalitas data.....	59
17. Tabel 4.17 uji homogenitas data	60
18. Tabel 4.18 hasil uji T	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa menjadi pilar penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas. Sehingga, apa yang disajikan media massa tidak lepas dari penilaian masyarakat baik yang menjadi pendengar, penonton, maupun pembaca.¹

Dari sekian banyak pemberitaan yang disajikan media massa ada salah satu kasus yang tersebar kepada masyarakat yang menyita perhatian publik yaitu pemberitaan tentang penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Jhaja Purnama atau dikenal dengan Ahok. Pada tanggal 30 September 2016 Basuki Jhaja Purnama atau Ahok selanjutnya disebut Ahok berkunjung ke Kepulauan Seribu dan melakukan percakapan dengan masyarakat setempat. Dalam percakapan itu ia Basuki Thaja Purnama atau Ahok menyatakan bahwa tidak masalah jika warga yang "dibohongi *pake* surah Al-Maidah 51 dan *macem-macem*" tidak memilihnya dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Ayat 51 dalam surat Al-Maidah adalah ayat yang sering ditafsirkan sebagai ayat yang melarang Muslim untuk menjadikan orang Non-Muslim sebagai pemimpin, dan sebelumnya digunakan oleh rival Basuki Thaja Purnama atau Ahok sebagai argumen untuk tidak memilih Basuki pada pemilihan gubernur.

¹Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 3

Percakapan ini direkam dan diunggah oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta di situs *Youtube*.²

Banyak masyarakat maupun pengamat yang mengkritik pernyataan Basuki dan menganggap Ahok telah melecehkan Al-Quran. Kritik ini kemudian tersebar di media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, serta petisi di situs *change.org* yang didukung puluhan ribu orang. Menanggapi kritik ini, Basuki menyatakan bahwa ia tidak berniat melecehkan ayat Al-Quran, tapi hanya mengkritik pihak-pihak yang menggunakan ayat suci untuk tujuan politik.

Sejumlah organisasi melaporkan pidato Ahok ke polisi dengan pasal 156a KUHP tahun 1965 dan UU Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Pada 10 Oktober 2016, Basuki kemudian meminta maaf, namun, laporan hukum terhadap Basuki tidak dicabut, dan polisi mulai melakukan penyelidikan, termasuk memanggil Basuki ke Bareskrim pada 24 Oktober 2016.³

Percakapan Basuki Thaja Purnama atau Ahok dengan warga setempat dinilai oleh beberapa kalangan sebagai tindakan penistaan agama. Pada tanggal 4 November 2016 dilakukan aksi damai pertama yang disebut sebagai aksi 411. Dalam aksi ini massa menuntut proses hukum terhadap Ahok yang dinilai menodakan agama terkait ucapannya mengenai surat Al-Maidah ayat 51. Ahok kemudian ditetapkan sebagai tersangka pada tanggal 15 November 2016.

²http://id.wikipedia/wiki/Aksi_4_November di akses pada tanggal 14 Juni 2017

³<http://liputan6.com> di akses pada tanggal 14 Juni 2017

Setelah adanya aksi 411 yang dilakukan pada tanggal 4 November 2016, massa yang berasal dari berbagai ormas Islam dan simpatisan dan umat Islam selanjutnya kembali melakukan orasi, tepatnya pada tanggal 2 Desember 2016, aksi ini disebut dengan aksi 212. Tuntutannya juga sama dengan tuntutan pada aksi sebelumnya yakni terkait dengan proses hukum Ahok yang sudah berstatus sebagai tersangka untuk segera ditahan.

Aksi ini kemudian berlanjut pada tanggal 11 Februari 2017. Berbeda dengan aksi sebelumnya aksi kali ini tidak terkait langsung dengan Basuki Thaja Purnama atau Ahok yang sedang menjalani proses persidangan. Aksi ini menitikberatkan pilkada DKI Jakarta. Pada tanggal 31 Maret 2017 yang disebut aksi 313.⁴ Dalam aksi kali ini massa menuntut agar Basuki Thaja Purnama atau Ahok diberhentikan, massa berpedoman pada pasal 83 ayat 1 UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang berbunyi “Kepala Daerah dan/atau wakil kepala daerah diberhentikan sementara tanpa melalui usulan DPRD karena didakwa melakukan tindak pidana kejahatan yang diancam dengan pidana penjara paling singkat lima tahun”.

Munculnya berbagai aksi yang dilakukan oleh berbagai kalangan umat Islam terhadap kasus Ahok pada akhirnya, membuat persoalan politik tersebut berimbas pada agama Islam vs Kristen. Kasus ini kemudian mencuat ke televisi dan media sosial. Adanya berita ini akan berimbas pada khalayak yang memiliki tingkat penyaringan informasi yang tergolong rendah atau secara pasif. Hal ini akan sangat berbahaya, karena masyarakat yang tergolong pasif

⁴<http://CNN Indonesia/aksi 313>. Di akses pada tanggal 14 Juni 2017

ini akan menerima informasi yang disajikan tanpa adanya penyaringan dan mengancam pada kerukunan umat beragama.

Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing. Untuk melaksanakan kewajiban agamanya, pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Dalam menciptakan keharmonisan antar umat beragama, tentunya melibatkan peran dari berbagai komponen yang ada di dalam kehidupan keberagaman tersebut, diantara elemen yang menjadi *mediator* dan *promotor* tercipta dan terjaganya keharmonisan dalam keanekaragaman tersebut salah satunya adalah pemuka agama.⁵

Salah satu desa di propinsi Bengkulu yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam agama adalah Desa Rama Agung, Bengkulu Utara. Jika dilihat dari tingkat penyerapan informasi, masyarakat desa ini cukup tinggi. Hanya saja, berdasarkan survey awal, sebagian besar masyarakat desa ini memperoleh informasi dan berita dari media massa secara pasif. Masyarakat yang pasif akan rentan terpengaruh dengan berita negatif karena tanpa adanya filter (penyaringan)

Desa Rama Agung merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan kota Argamakmur, Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu merupakan salah satu desa yang memiliki masyarakat multikultural karena terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya maupun agama. Bahkan

⁵Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*(Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 6

pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Utara sering menyebut dengan “Indonesia Mini”.

Penyebutan istilah tersebut tentu beralasan, karena masyarakat Desa Rama Agung terdiri dari berbagai suku seperti: Bali, Jawa, Batak, Minang, Palembang, Rejang, Serawai, Bengkulu dan beberapa suku lainnya. Kerukunan umat beragama merupakan sebuah tujuan dan cita-cita dalam kehidupan masyarakat Desa Rama Agung yang majemuk untuk mewujudkan keharmonisan antar umat beragama

Berdasarkan pengamatan lapangan awal kondisi keberagaman Desa Rama Agung, bahwa pemeluk agama di Desa Rama Agung didominasi oleh umat Kristiani dan juga Hindu. Umat Islam merupakan urutan ketiga setelah kedua agama tersebut, serta Katholik dan Budha. Sedangkan masyarakat mayoritas Desa Rama Agung adalah suku Bali, yang semestinya mayoritas agama hindu. Dengan kondisi demikian kerukunan lintas agama tetap terjalin dengan baik dan tentram.

Berdasarkan studi pendahuluan kepada berbagai tokoh, baik perangkat desa dan juga beberapa tokoh agama, bahwasannya kerukunan umat beragama di daerah tersebut sangat terjalin erat, tingkat sosial dan solidaritas menjadi hal yang utama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal itu dibuktikan dengan komunikasi umat beragama yang terwujud dalam tenggang rasa yang dimiliki seluruh masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Rama Agung tersebut. Adapun keunikan di Desa Rama Agung ini adalah hanya di Desa Rama Agung terdapat lima agama yang berbeda dan tidak terdapat di

Desa lainnya khususnya di Kabupaten Bengkulu Utara. Meskipun terdapat lima agama yang berbeda, kehidupan masyarakat di Desa Rama Agung terjalin dengan baik dan harmonis.

Maka dari itu peneliti akan menelusuri kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung dalam kaitannya dengan kasus penistaan agama yang terjadi. Peneliti ingin menelusuri apakah kasus tersebut memberikan pengaruh terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung, atau tidak terhadap kerukunan umat beragama.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengkaji dan mengangkat judul “Pengaruh Berita Aksi bela Islam terhadap Kerukunan Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara?“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh berita Aksi bela Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara?“.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, maka batasan masalahnya sebagai berikut

1. Aksi bela Islam dalam penelitian ini difokuskan pada aksi 411 (4 November 2016), 212 (2 Desember 2016), 112 (11 Februari 2017), 313 (3 Maret 2017).
2. Pengaruh berita aksi bela Islam difokuskan pada khalayak aktif dan pasif yang diambil dari masyarakat lintas agama di Desa Rama Agung, Bengkulu Utara, mencakup pengaruh pada Kerukunan dalam kehidupan socio-religius, cara pandang dan sikap terhadap penganut agama lain.

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh berita aksi bela Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai khasanah pengetahuan bagi lembaga maupun subjek penelitian. Bagi pemuka agama, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembinaan umat. Bagi Kementrian Agama dapat dijadikan khasanah pengetahuan dalam menata kerukunan umat beragama. Bagi masyarakat pada umumnya dapat dijadikan pengetahuan dalam kehidupan keberagaman.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta perluasan pemahaman kepada masyarakat Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara untuk menjaga kerukunan umat beragama dan ikut serta dalam mengawasi setiap informasi yang disajikan oleh media massa.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori. Berikut adalah penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan sebagai referensi sebagai berikut:

1. Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis *Framing* Pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari-10 Desember 2015) ditulis oleh Bobi Trindon.

Tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana *framing* yang dilakukan oleh media *online* kompas.com dan detik.com dalam melakukan pembingkaiian mengenai pemberitaan konflik antara Gubernur DKI dengan DPRD DKI Jakarta terkait dugaan dana siluman dalam RAPBD DKI Jakarta tahun 2015. Analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dipilih untuk menganalisis berita mengenai konflik Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD DKI. *Framing* yang dilakukan media *online* kompas.com

dalam konflik ini membuat pemberitaan yang cukup berimbang dengan memuat berita yang berisi pernyataan dari masing-masing pihak yang berkonflik. Sementara media *online* detik.com cenderung lebih memuat *framing* mengenai dukungan terhadap Gubernur DKI Jakarta dengan menggambarkan sosok Gubernur DKI Jakarta sebagai sosok yang berani.⁶

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil analisis *framing* model Pan dan Kosicki dengan perangkat tematik setelah memperhatikan detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti dapat dilihat perbedaan pemberitaan tentang konflik antara Gubernur DKI Jakarta dengan DPRD DKI yang dimuat kedua media *online* kompas.com dan detik.com dalam menggambarkan sosok Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Pada kompas.com Gubernur DKI digambarkan sebagai sosok yang tidak mengindahkan etika dan sopan santun, sedangkan pada detik.com gubernur DKI Jakarta digambarkan sebagai sosok pemberani.

Keseimbangan tema berita yang dimuat oleh kedua media juga terlihat jelas berbeda. Pada kompas.com secara keseluruhan berita yang di muat di situs ini cukup berimbang karena tidak hanya memuat berita mengenai bentuk 76 dukungan terhadap Gubernur DKI Jakarta tetapi juga memuat berita mengenai bentuk dukungan terhadap DPRD, pernyataan dari kedua belah pihak dimuat pada porsi yang cukup banyak tidak hanya salah satu pihak saja yang ditonjolkan.

⁶Skripsi Bobi Trindon, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Mdia Online (Analisis Framing Pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari-10 Desember 2015)*, Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.

Sedangkan pada *detik.com* keseluruhan berita yang dimuat hanya memuat bentuk dukungan terhadap salah satu pihak saja yaitu Gubernur DKI Jakarta, serta terdapat banyak penggambaran mengenai keberanian dari Gubernur DKI tanpa adanya satupun berita yang memihak DPRD DKI Jakarta.

Hal ini berkaitan dengan teori *Agenda Setting* dimana media dapat memilih berita mana yang ditampilkan dan mana yang tidak atau mana yang lebih ditonjolkan dan mana yang tidak.⁷

2. Etika Pemberitaan Politik Dalam Media Massa Tinjauan Islam (Studi Analisis Berita Pergantian Kepemimpinan Nasional Bulan September-Oktober di Media Cetak Nasional) yang ditulis oleh Joko Tri Haryanto.

Fokus penelitian ini adalah persoalan etika pemberitaan pada bulan September dan Oktober 2004 yang merupakan bulan yang kritis dalam pergantian kepemimpinan nasional. Dalam bulan September dan Oktober 2004 tersebut terdapat masa kampanye, hari pelaksanaan pemilu dan penetapan hasil serta pelantikan presiden terpilih. Dasar pemikiran pemilihan media massa yang menjadi obyek penelitian juga difokuskan pada media harian yang penyebarannya bersifat nasional, dipandang memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat pembaca, dan tingkat *survival* yang tinggi. Dalam hal ini media massa yang dipandang tepat adalah Harian Kompas, Republika, Jawa Pos dan Media Indonesia.

⁷ Skripsi Bobi Trindon, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online (Analisis Framing Pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari-10 Desember 2015)*, Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.

Hasil analisis yang dilakukan dari keempat media cetak yaitu, Kompas, Republika, Jawa pos, dan Media Indonesia tentang etika pemberitaan politik ialah: Harian Kompas dipandang cukup mewakili kelompok media yang berhaluan nasionalis, Republika mewakili koran Islam moderat, Jawa Pos yang mengakui ideologinya adalah ideologi pasar, dan Media Indonesia yang dipandang mewakili representasi pemiliknya yaitu Surya Paloh yang adalah petinggi di Partai Nasdem.

Metode yang digunakanyaitu metode kualitatif, Dari keempat media cetak tersebut obyek analisis difokuskan pada pemberitaan yang dimuat selama bulan September dan Oktober 2004, di mana pada bulan-bulan tersebut merupakan waktu “kritis” dalam pergantian kepemimpinan nasional. Dalam dua bulan itu, proses politik nasional yang sangat menentukan masa depan bangsa Indonesia dilakukan tahapan-tahapannya yang meliputi kampanye tahap II, pemilihan presiden dan wakil presiden tahap II, penetapan dan pengumuman hasil pemilihan, dan pelantikan presiden terpilih. Jumlah keseluruhan teks pemberitaan yang dianalisis dari keempat media cetak.⁸

⁸Joko Tri Haryanto, *Etika Pemberitaan Politik Dalam Media Massa Tinjauan Islam (Studi Analisis Berita Pergantian Kepemimpinan Nasional Bulan September-Oktober di Media Cetak Nasional)*, Pada Program Megister Institut Agama Islam Negeri Walisongo Tahun 2008.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, yang berisikan: Latar belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu.

Bab II Landasan Teori, pembahasannya meliputi: Komunikasi Massa, Pengertian Komunikasi Massa, Bentuk-bentuk Media Massa, Teori Komunikasi Massa, Fungsi Komunikasi Massa, Komunikasi massa sebagai Sistem Sosial, Perubahan Sosial, Teologi Kerukunan, Konsep Kerukunan Umat Beragama, Konsep Berita, Karakteristik Media Massa.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang: Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Operasionalisasi Konsep, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, yang berisikan: Gambaran Umum Objek Penelitian, Deskripsi Responden, Deskripsi Variabel, Hasil Penelitian.

Bab V Penutup, yang berisikan tentang: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

B. Komunikasi Massa

1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi melalui media massa yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Menurut Bittner komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.⁹

Definisi lain dikemukakan oleh Josep A. Devito yakni:

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwakhalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita)”¹⁰

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa (radio, televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, heterogen. Menurut Wright, dalam komunikasi massa khalayak relatif besar, heterogen, dan anonim bagi sumber. Pengalaman bersifat publik dan cepat. Sumber bekerja lewat suatu

⁹Morissan, *Managemen Media Penyiaran*(Jakarta : PrenadaMedia Group, 2008),hal. 20

¹⁰Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, hal. 4

organisasi yang rumit alih-alih dalam isolasi, dan pesan mungkin mewakili usaha banyak orang yang berbeda.¹¹

Setiap aspek komunikasi massa adalah bermedia (*mediated*), dan interaksi bermedia yang berbeda dengan interaksi personal. Pertama, potensi masukan yang diindera penerima lebih terbatas. Kedua, penerima pesan bermedia mempunyai sedikit kontrol atau tidak mempunyai kontrol sama sekali atas sumber-sumbernya yakni umpan baliknya sangat terbatas, akhirnya sumber-sumber pesan bermedia diketahui baik secara terbatas atau tidak diketahui sama sekali atau hanya dibayangkan.¹²

Komunikasi massa adalah jenis khusus komunikasi sosial yang melibatkan karakteristik khalayak yang khas, pengalaman komunikasi, dan komunikator. Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.¹³

Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana(dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur dan lebih rumit dengan kata lain melembaga.¹⁴

¹¹Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda Karya, 2009) , hal 44

¹²Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 35

¹³Deddy Iskandar, *Jurnalistik Televisi*(PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 40

¹⁴Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss Et al, Deddy Mulyana *Human Communication* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 198

C. Bentuk-bentuk Media Massa

1. Media Elektronik

a. Televisi

Televisi menyediakan laporan terkini sebagai salah satu tanggung jawab menyediakan berbagai bentuk informasi agar masyarakat memahami dan lebih tahu. Media massa menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.¹⁵

Untuk mengetahui kapan media massa televisi mulai lahir, dapat ditelusuri lewat karya Alexander Edmund Becquerel dan penemuan efek elektrokimia tentang cahaya. Sebab meskipun kemajuan teknologi komunikasi massa telah banyak mendorong perkembangan radio, tetapi masih belum sampai pada penemuan media visual. Secara praktis, aplikasi prinsip-prinsip tranmisi informasi visual dimulai pada tahun 1884 oleh Paul Nipkow. Ilmuan berkebangsaan Jerman dengan karyanya “*scanning disk transmitter and receiver*”. Pada saat yang tidak jauh berbeda, Edward Muybridge dan J.D. Isaacs berhasil dalam membuat proyeksi gambar. Hasil eksperimen ini kemudian digunakan Thomas A. Edison dalam mengembangkan alat yang disebut *Kinetoscope*, sebuah kamera yang digunakan untuk mengambil gambar melalui gulungan film. Kemudian Televisi mulai diperkenalkan kepada publik pada acara pameran dunia tahun

¹⁵Morissan, *Jurnalistik Televisi*(Jakarta : Kencana, 2010), hal. 25

1939. Perjalanannya terus melaju, sehingga tahun 1950-an dikenal sebagai “*television’s golden era*”.¹⁶

Media menggali semua peristiwa yang terjadi di masyarakat dan dikembalikan lagi ke masyarakat yang dilayaninya. Program televisi atau media massa lainnya bisa menjadi topik pembicaraan sehari-hari. Pesan tersebut bisa memperluas pengetahuan pemirsa.¹⁷

Media massa khususnya televisi dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya sangat membutuhkan bantuan peralatan teknis. Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik (mekanik atau elektronik). Apalagi dewasa ini sudah terjadi revolusi komunikasi massa dengan perantaraan satelit. Peran satelit akan memudahkan proses pemancaran pesan yang dilakukan media elektronik seperti televisi. Televisi disebut media massa yang kita bayangkan saat ini tidak akan lepas dari pemancar.¹⁸

b. Radio

Radio memang memiliki banyak kelebihan, ia memiliki kesederhanaan bentuk dan kemampuan yang tinggi untuk menjangkau setiap pendengarnya yang sedang melakukan kegiatan-kegiatan lain sekalipun atau bahkan sedang menikmati media massa lainnya. Bittner mencatat bahwa pada tahun 1977 saja di Amerika dengan 10.000

¹⁶Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan dan Teori* (Jakarta : PT.Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.95

¹⁷Saverin Werner J,Dkk,Et al. Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 423

¹⁸Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, hal. 30-31

stasiun pemancar, radio mampu menembus kehidupan seluruh penduduk dunia.¹⁹

Radio kian terdesak oleh televisi, namun masih memiliki banyak penggemar. Kecenderungannya adalah jangkauan siaran radio kian menyempit sehingga paling mampu bertahan adalah radio-radio yang hanya melayani suatu wilayah kecil saja. Tantangannya tidak kalah dari yang dihadapi oleh radio dan majalah, namun radio terbantu oleh penemuan *transistor* yang membuatnya jauh lebih ringkas. Jaringan radio (menyiarkan hal yang sama di banyak tempat sekaligus) yang begitu populer di era 1930-an dan 1940-an kini telah punah. Lebih dari itu banyak radio sekitar 5000 dari semua radio yang ada membidik sebagian khalayak saja bukan seperti majalah. Dengan cara seperti ini radio bisa meraih keuntungan. Radio juga merupakan media yang sangat berpengaruh, banyak *diktator* menggunakan radio untuk menyampaikan pengiriman pesan dan menjalin kedekatan dengan khalayak. Ini membuktikan bahwa media bisa efektif jika ada kedekatan personal, dan sebaliknya media memang bisa menumbuhkan kedekatan personal.²⁰

Studi yang dilakukan oleh Krishma Sen dan David Hill menunjukkan bahwa fasilitas radio siaran pertama di Hindia, berupa sebuah radio komunikasi angkatan laut mulai mengudara pada 1911 di Sabang. Hingga akhir perang dunia I mendengarkan radio dianggap

¹⁹Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan dan Teori*, hal. 96

²⁰William L. Rivers, *Media Massa & Masyarakat Modern* Et. al Haris Munandar Dkk (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal. 21

ilegal. Setelah perang dunia I peraturan-peraturan mulai longgar, para *broadcaster* amatir membangun *batavia radio society* yang mulai melakukan siaran tetap pada 1952, 6 tahun setelah siaran masuk dunia yang pertama terjadi di Belanda.²¹

2. Media Cetak

Sebelum abad ke-15 orang-orang Eropa memproduksi buku-buku dengan menyiapkan manuskrip berupa salinan yang dicetak dengan menggunakan tangan. Cetakan membawa perubahan yang fantastis, ratusan bahkan ribuan salinan buku-buku tertentu dapat di produksi dengan tepat dan cepat. Bisa dikatakan penemuan mesin cetak merupakan kemajuan yang menakjubkan. Pada awal perkembangannya di Italia, surat kabar dalam bentuk "*posted bulletins*" tumbuh secara bertahap mulai dari bentuknya yang amat sederhana. Lembaran-lembaran kertas yang dipublikasikan secara lokal, hingga dalam bentuknya seperti yang sekarang dapat dilihat dengan jumlah halaman yang banyak serta dalam radiasi publikasi kelas internasional.²²

Surat kabar atau biasa disebut juga koran merupakan salah satu kekuatan sosial ekonomi yang cukup penting dalam masyarakat. Keberadaan koran dianggap segera berakhir. Kalau bisa bertahan setelah adanya televisi. Koran dinilai tidak akan banyak berpengaruh lagi, pandangan ini punya alasan, karena banyak koran di kota-kota besar terpaksa gulung tikar. Namun, sejak tahun 1970-an koran terbukti mampu

²¹Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta : Prenada Media, 2007), hal. 33

²²William L. Rivers, *Media Massa & Masyarakat Modern* Et. al Haris Munandar, hal. 20

bertahan, meskipun prosesnya memang tidak mudah. Sekalipun sebagian koran tersebar gagal bertahan koran menyajikan pelayanan baru khususnya di pinggiran kota. Koran juga memiliki kebebasan yang cukup besar, namun kemudian hal itu berubah, terutama setelah meledaknya kasus John Peter Zenger. Seorang pimpinan redaksi sebuah surat kabar *New York Weekly Journal* yang melancarkan kritik terhadap pemerintah. Kasus ini telah membuka jalan baru bagi kekuasaan untuk melakukan kontrol terhadap pers pada umumnya. Dari kasus inilah antara lain kemudian muncul ke permukaan tentang apa yang kini dikenal “kebebasan pers”.²³

Media cetak perlu memilih mana gerak isyarat yang paling menarik, perbedaan demikian akan memengaruhi pesan-pesan yang disebarkan. Cetakan sebagaimana kita ketahui saat ini tidak mungkin terjadi tanpa perantaraan tukang emas di Mainz Jerman pada tahun 1455, tukang emas ini kemudian dikenal dengan nama Johan Gutenberg. Dialah yang mulanya memperkenalkan cara unik mencetak. Praktik mencetak kemudian tersebar di seluruh Eropa melalui penyebaran para pencetak orang Jerman. Pada tahun 1500 saja percetakan telah didirikan di lebih dari 250 tempat di Eropa: 80 diantaranya di Italia, 52 di Jerman, dan 43 di Prancis. Di Jerman koran pertama kali muncul pada awal abad ke-17, sedang di Inggris dalam bentuk lembaran kertas lahir pada tahun 1621. Semua itu merupakan cikal bakal dunia per-suratkabar yang kini terbit secara periodik. Produksi yang

²³Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan dan Teori*, hal. 88-89

serba mekanik, berjangka, dan mengandung sejumlah berita yang sangat bervariasi dengan sistem organisasi serta mekanisme yang mapan.²⁴

3. Teori Komunikasi Massa

a. Teori Stimulus Respon

Teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa merupakan reaksi terhadap situasi tertentu, dengandemikian, seseorang dapat mengharapkan sesuatu atau memperkirakan sesuatu dengan sejumlah pesan yang disampaikan melalui penyiaran. prinsip teori stimulus kemudian memunculkan teori turunan yang disebut teori jarum *hipodermik*, yaitu teori klasik mengenai proses terjadinya efek media massa. Teori stimulus respon juga memandang bahwa pesan dipersepsikan dan di distribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas.²⁵

b. Teori Spiral Keheningan

Teori spiral keheningan mengajukan gagasan bahwa orang-orang yang percaya bahwa pendapat mereka mengenai berbagai isu publik merupakan pandangan minoritas cenderung akan menahan diri untuk mengemukakan pendapat, sedangkan mereka yang meyakini bahwa pandangannya mewakili mayoritas cenderung untuk mengemukakannya kepada orang lain. Mereka yang berada di pihak minoritas akan cenderung kurang tegas dalam mengemukakan pandangannya, dan hal ini akan menimbulkan *spiral* komunikasi yang

²⁴Morissan, *Managemen Media Penyiaran*, hal. 4

²⁵Muhammad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran* , hal. 22

menuju kebawah. sebaliknya, Mereka yang berada di pihak mayoritas akan merasa percaya diri dengan pengaruh dari pandangan mereka dan terdorong untuk menyampaikan kepada orang lain.²⁶

c. Teori Kepala Batu

Teori ini dilandasi pemahaman psikologi bahwa dalam diri individu, ada kemampuan untuk menyeleksi apa saja yang berasal dari luar dan tidak direspon begitu saja. Teori kepala batu menolak teori jarum suntik atau teori peluru dengan alasan jika suatu informasi ditembakkan dari media mengapa khalayak tidak berusaha berlindung untuk menghindari tembakan informasi itu. Masyarakat atau khalayak memiliki hak untuk memilah informasi yang mereka perlukan dan informasi yang mereka tidak perlukan. Kemampuan untuk menyeleksi informasi terdapat pada khalayak.²⁷

d. Teori Penanaman (*Cultivation Theory*)

Teori ini dibuat oleh suatu tim riset yang dipimpin oleh George Gerbner di *Annenberg School Of Communication, University Of Pennsylvania* pada tahun 1980. Teori ini memberi kontribusi studi komunikasi dengan sebutan teori penanaman atau teori kultivasi (*Cultivation Theory*). Teori ini menggambarkan kehebatan televisi dalam menanamkan sesuatu dalam jiwa penonton, kemudian terimplementasi dalam sikap dan perilaku mereka.²⁸

²⁶Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hal. 519

²⁷Hafied Cangara, *Komunikasi Politik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 50

²⁸Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, hal. 50

4. Fungsi Komunikasi Massa

a. Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling penting untuk mengetahui fungsi informasi adalah berita-berita yang disajikan. Dalam paradigma lama, buku termasuk dalam media massa yang juga mempunyai fungsi informasi, buku yang dimaksud tentu bukan sekedar buku fiksi, tetapi buku yang ditulis berdasarkan fakta-fakta.²⁹

b. Hiburan

Fungsi hiburan untuk media elektronik menduduki posisi yang paling tinggi dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain. Dalam sebuah keluarga televisi bisa sebagai perekat keintiman keluarga itu karena masing-masing anggota keluarga mempunyai kesibukan sendiri-sendiri.³⁰

c. Persuasi

Fungsi persuasi komunikasi massa tidak kalah pentingnya dengan fungsi informasi dan hiburan. Dalam banyak tulisan yang kalau diperhatikan secara lebih jeli ternyata terdapat fungsi persuasi. Media massa seringkali membuat atau mengukuhkan nilai-nilai yang sudah kita yakini sebelumnya. Media massa juga mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu hal dan tidak berbuat hal lain.³¹

²⁹Muhammad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*, hal. 65

³⁰Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, hal. 70.

³¹Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, hal. 66-68

d. Pengawasan

Fungsi pertama komunikasi massa menurut Joseph R. Dominic ternyata sama dengan fungsi yang pertama juga Harold Lasswell, akan tetapi, Dominic memberikan penjelasan yang agak luas. Dikatakannya bahwa *surveillance* (pengawasan) mengacu kepada yang kita kenal sebagai peranan berita dan informasi dari media massa, media mengambil tempat para pengawal yang pekerjaannya mengadakan pengawasan.³²

e. Sosialisasi dan Motivasi

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan kesadaran akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat. Motivasi yaitu menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.³³

³²Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 66

³³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 26-27

D. Komunikasi Massa Sebagai Sistem Sosial

Kata *system* berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema*, Artinya sehimpunan dari bagian atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Pertama, pengertian sistem yang digunakan untuk menunjukkan sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun, terorganisasi dan membentuk suatu kesatuan yang logis kemudian dikenal sebagai buah pikiran filsafat tertentu, agama, atau bentuk pemerintahan tertentu. Kedua, pengertian sistem yang digunakan untuk menunjukkan sekelompok atau sehimpunan atau sekesatuan (*unity*) dari benda-benda tertentu yang memiliki hubungan secara khusus. Ketiga, pengertian sistem yang digunakan dalam arti metode atau tata cara³⁴

Komunikasi massa sebagai sistem sosial memiliki komponen-komponen penting yaitu:

1. Nara sumber sebagai sumber-sumber informasi bagi media massa;
2. Publik yang mengonsumsi media massa;
3. Media massa, meliputi organisasinya, sumber daya manusia, fasilitas produksi, distribusi, kebijakan yang ditempuh, ideology yang diperjuangkan dan sebagainya;
4. Aturan hukum dan perundang-undangan, norma-norma dan nilai-nilai serta kode etik yang mengatur pelaksanaan semua *stakeholder* (individu, masyarakat, kelompok, dan komunitas) komunikasi massa tumbuh untuk

³⁴J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta:Kencana,2004), hal. 123

memberi kontribusi terhadap kegiatan komunikasi massa, seperti percetakan, periklanan, badan sensor dan sebagainya;

5. Pihak-pihak yang mengendikan berlangsungnya komunikasi massa, permodalan, penguasa, kekuatan politik, maupun kelompok kepentingan.
6. Unsur-unsur penunjang lain yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan komunikasi massa, umpamanya adalah perusahaan-perusahaan penghasil teknologi telematika, kondisi sosial, ekonomi, dan politik negara, kondisi global masyarakat Internasional, serta percaturan politik dunia;³⁵

E. Teologi Kerukunan

Untuk mewujudkan ajaran-ajaran teologi yang benar-benar memiliki nilai fungsional bagi pengembangan dan peningkatan kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik diperlukan adanya *reinterpretasi* terhadap ajaran-ajaran teologi produk masa lalu ke arah pemahaman teologi yang fungsional bagi realitas kebutuhan manusia, baik menyangkut kebutuhan di bidang politik, sosial, ekonomi, kesehatan, ilmu pengetahuan maupun di bidang mental spritual. Teologi kerukunan dapat diartikan sebagai pemahaman keagamaan yang menghargai terhadap kemajemukan agama-agama sehingga mampu mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk. Sebagaimana teologi-teologi lainnya, teologi mengandung pengertian sebagai ilmu (*logos*) atau pemahaman manusia tentang Tuhan melalui teks-teks keagamaan yang diyakini sebagai wahyu melalui para utusan-Nya. Teologi pluralisme agama mangajak untuk melakukan tindakan secara nyata dari pemahaman dan

³⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 81-83

keyakinan dalam kehidupan bersama yang lain. Lebih tegasnya, teologi kerukunan mengajak untuk meningkatkan keberimanan kepada tuhan dan membangun kesadaran bersama untuk melakukan perbuatan baik kepada siapa pun. Teologi kerukunan memiliki peran yang signifikan dalam upaya menciptakan dan menjadikan agama landasan etis dalam kehidupan masyarakat modern.³⁶

F. Konsep Kerukunan Umat Beragama

1. Toleransi Menuju Kerukunan

Dalam percakapan sehari-hari seolah-olah tidak ada perbedaan antara toleransi dengan kerukunan. Antara kedua kata ini, terdapat perbedaan, namun saling membutuhkan. Kerukunan mempertemukan unsur-unsur yang berbeda, sedang toleransi merupakan sikap dari kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak pernah ada, sedangkan toleransi tidak pernah tercermin bila kerukunan belum terwujud.³⁷

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.³⁸

³⁶ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*, hal. 6-10

³⁷ Abdussami, Humaidy dan Tahir, Masnun, *Islam dan Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hal. 35

³⁸ Mirza Nasution dan Iman Pasu Purba., *Jaminan Kehidupan Beragama dalam Konstitusi*, (Jakarta: Sofmedia, 2013), hal. 68.

2. Menumbuhkan Sikap Toleransi

Tumbuhnya sikap toleransi menjadi simbol yang sangat kuat untuk mencerminkan masyarakat yang pluralistik, dan menjadikan pluralisme mengakar dalam diri mereka.Kebersamaan dalam perbedaan sudah menjadi kata kunci masyarakat. Mereka yakin perbedaan tidak akan hilang, akan tetapi jika perbedaan tersebut tidak dijadikan segalanya maka tidak mungkin menyebabkan perpecahan.³⁹

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing.Bila toleransi dalam pergaulan hidup ditinggalkan, berarti kebenaran ajaran agama tidak dimanfaatkan sehingga pergaulan dipengaruhi saling curiga mencurigai dan saling berprasangka.Perwujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara :*Pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampilkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai.⁴⁰

³⁹Nur Achmad, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keagamaan* (Jakarta: Kompas,2001), hal.30

⁴⁰Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Cet. 2; (Jakarta: Kencana, 2010) , hal. 8.

3. Membangun Sikap Keterbukaan

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjaga kerukunan antar umat beragama adalah sikap untuk mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama akan dapat terjalin dengan baik. Jika masing-masing memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain kedalam komunitas kita. Sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakan kerukunan hidup beragama dan dilaksanakan juga oleh setiap pemeluk agama. Sehingga, hubungan antar umat beragama tidak ada rasa saling mencurigai dan rasa permusuhan diantara pemeluk agama lain.⁴¹

4. Membangun Kerjasama Antar Pemeluk Agama

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkandalam kehidupan masyarakat adalah adanya kerjasama dan interaksi sosial. Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama manusia ataupun sesama pemeluk agama akan lebih mempererat hubungan sesama. Sehingga, manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dalam konteks interaksi social siapapun berhak melakukannya. Karena telah menjadi kodrat hidup, memenuhi kebutuhan primernya. Hubungan ini tidak mengenal lintas batas agama, etnis, suku dan kebangsaan maka lahirlah kerjasama.⁴²

⁴¹Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan*, hal. 25

⁴²Hamka Haq, *Jaringan Kerjasama Antarumat Beragama, dari wacana ke aksi nyata* (Jakarta: Titahandalusia Press, 2002), hal. 54

5. Membangun Dialog Antar Umat Beragama

Suatu hal prinsip dan utama yang harus diperhatikan ketika berbicara tentang dialog antar agama adalah bahwa dialog hendaknya tidak dilakukan secara intelektual dan teologis belaka. Untuk mengembangkan etika dan kultur kerukunan umat beragama dapat dilakukan melalui teologis. Maka setidaknya terdapat lima bentuk dialog yaitu:

- a. Dialog Parlemerter (*Parliamentary Dialogue*) yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta. Dalam dialog dunia global, dialog ini paling awal di prakarsai oleh *World's Parliament Of Religious* pada tahun 1893 di Chicago;
- b. Dialog Kelembagaan (*Institusional Dialogue*), yakni dialog diantara wakil-wakil institusional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini seperti yang dilakukan melalui wadah musyawarah antar umat beragama oleh majelis agama yakni MUI;
- c. Dialog Teologi (*Theological Dialogue*), yakni mencakup pertemuan-pertemuan regular maupun untuk membahas persoalan teologis dan filosofis seperti dialog agama tentang kerukunan antarumat beragama melalui konsep agama sesuai dengan agama masing-masing;
- d. Dialog dalam Masyarakat (*Dialogue in Community*) dan dialog kehidupan (*Dialogue of life*) dialog dalam kategori ini pada umumnya ialah penyelesaian pada hal-hal praktis dan aktual dalam kehidupan seperti pemecahan masalah kemiskinan dan masalah pendidikan;

- e. Dialog Kerohanian (*Spiritual Dialogue*), dialog ini bertujuan menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual diantara berbagai agama;⁴³

G. Konsep Berita

1. Pengertian Berita

Berita juga dapat diartikan sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa yang dipilih oleh staf redaksi atau harian untuk disiarkan yang dapat menarik perhatian pembacanya, pemirsanya dan lainnya.⁴⁴

Berita berasal dari kata *new* (baru) yang dikonotasikan kepada hal-hal baru. Dalam hal ini segala yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*). Oleh karena itu, Hormboy menjelaskan news sebagai laporan tentang apa yang terjadi paling mutakhir baik peristiwanya maupun faktanya. Secara ilmiah Curtis D. Macdougall menyatakan bahwa berita yang selalu dicari oleh seorang reporter adalah laporan fakta yang terlibat dalam suatu peristiwa, namun bukan hakiki dari peristiwa itu sendiri. Namun, dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu laporan atau pemberitaan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak.⁴⁵

⁴³ Ahmad Syafii Mufid, *Dialog Agama dan Kebangsaan* (Bandung: Grasindo, 2008), hal. 35

⁴⁴ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, hal. 50

⁴⁵ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 47

2. Nilai Berita

Pemilihan materi berita bukan sekedar didasarkan pada hal-hal umum saja, melainkan ada beberapa kategori nilai yang dapat menentukan bobot berita, pertimbangan itu didasarkan pada hal-hal berikut:

- a. *Timelines* yaitu pemilihan berita yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan waktu pemirsa;
- b. *Proximity* yaitu materi berita yang disajikan harus memiliki kedekatan dengan pemirsanya;
- c. *Prominence* yaitu materi berita yang disajikan mengenai orang-orang yang terkenal atau memiliki kekuasaan;
- d. *Consequence* yaitu materi berita yang disajikan harus memiliki nilai sebab akibat/dampak terhadap masyarakat/pemirsanya;
- e. *Development* yaitu berita yang menyajikan tentang perkembangan pemerintahan serta pembangunan yang sedang terjadi serta masalah yang ada di dalam pembangunan tersebut;
- f. *Dissarter* yaitu materi berita yang disajikan mengenai bencana alam yang mana berita tersebut dianggap penting karena menyangkut keselamatan;
- g. *Weather* yaitu materi berita yang disajikan mengenai keadaan cuaca atau kondisi cuaca yang sedang terjadi;
- h. *Sport* yaitu materi berita yang disajikan seputar olahraga;

- i. *Human interest* yaitu materi berita yang disajikan tentang nilai-nilai kemanusiaan;⁴⁶

H. Karakteristik khalayak media massa

1. Khalayak aktif

- a. Selektifitas (*selectivity*). Khalayak aktif dianggap selektif dalam proses konsumsi media yang mereka pilih untuk digunakan. Mereka tidak asal-asalan dalam mengkonsumsi media, namun didasari alasan dan tujuan tertentu;
- b. Utilitarianisme (*utilitarianism*) di mana khalayak aktif dikatakan mengkonsumsi media dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki;
- c. Intensionalitas (*intentionality*), yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media;
- d. Keikutsertaan (*involvement*), atau usaha. Maksudnya khalayak secara aktif berpikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media.
- e. Tahan dalam menghadapi pengaruh media (*impervious to influence*), atau tidak mudah dibujuk oleh media itu sendiri;
- f. Khalayak yang lebih terdidik (*educated people*) cenderung menjadi bagian dari khalayak aktif, karena mereka lebih bisa memilih media yang mereka konsumsi sesuai kebutuhan mereka dibandingkan khalayak yang tidak terdidik;⁴⁷

⁴⁶Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, hal.45

⁴⁷<http://Komunikasi Massa,blogspot.com> diakses pada tanggal 12 maret 2018

2. Khalayak pasif

Khalayak pasif adalah khalayak pasif dipengaruhi oleh arus langsung dari media. Kebalikan dari semua karakteristik khalayak aktif seperti diatas. Khalayak pasif akan menerima mentah-mentah informasi yang disuguhkan oleh media, mereka akan menyimpulkan informasi yang di dapat tanpa menelisik apakah yang tersirat dibalikny.⁴⁸

⁴⁸<http://Teori Komunikasi Massa.com> diakses pada tanggal 13 maret 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.⁴⁹

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh peneliti berupa angka-angka. Data berupa angka-angka yang diperoleh setelah melakukan penelitian selanjutnya diolah kemudian dilihat hasilnya berupa ada tidaknya pengaruh yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu lebih satu bulan, dimulai dari tanggal 23 Oktober dan selesai tanggal 23 November tahun 2017. Lokasi penelitian berada di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara yang terletak di Jl. Ir. Soekarno.

Penelitian yang di Desa Rama Agung dikarenakan hanya di Desa Rama Agung terdapat lima agama berbeda dan tidak ada di desa selain di

⁴⁹Sugiyono. *Metode Penelitian* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 207

Desa Rama Agung. Lima agama yaitu, Hindu, Kristen, Islam, dan Budha di Desa Rama Agung menjadi ketertarikan peneliti untuk melihat kerukunan dari kelima agama tersebut.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Adanya pengaruh berita aksi bela Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara.

D. Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep adalah suatu pemberian definisi operasional pada sebuah variabel. Dalam sebuah penelitian operasionalisasi atau penjabaran mengenai indikator dari variabel dijelaskan dalam operasionalisasi konsep. Dengan membaca operasionalisasi konsep maka akan lebih mudah untuk mengetahui pengukuran variabel sehingga dapat mengerti segala kekurangan dalam penelitian.

1. Berita Aksi bela Islam (variabel X)

Berita aksi adalah tayangan yang memberitakan dan memberitahukan adanya aksi yang dilakukan oleh umat Islam sebagai bentuk aspirasi terhadap kasus penodaan agama. Untuk lebih terarahnya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan, maka penulis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Frekuensi responden menggunakan media massa untuk mengetahui berita mengenai berita aksi bela Islam.

- b. Durasi responden dalam menggunakan media massa dalam satu kali menonton, membaca, dan mendengar untuk mengetahui berita mengenai bela Islam.
 - c. Akses media massa yang digunakan responden untuk mengetahui berita mengenai berita aksi bela Islam. Dari televisi, internet, surat kabar, majalah, radio, dll.
 - d. Orientasi pengguna media massa dalam mengetahui berita mengenai berita aksi bela Islam. Misalnya dari program berita, talkshow, infotainment di televisi atau dari artikel, tajuk rencana, opini di surat kabar, rubrik di majalah, dll.
 - e. Kawalan media massa kepada responden ketika mengetahui berita mengenai aksi bela Islam, misalnya dengan melakukan diskusi setelah menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme.
2. Kerukunan umat beragama (variabel Y)

Kerukunan adalah sebagai bentuk keharmonisan yang terjalin dalam masyarakat yang beragama, terutama terdapat berbagai macam ideologi dan kepercayaan. Untuk lebih terarahnya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan, maka penulis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Terjalannya hubungan yang baik diantara pemeluk beda agama
- b) Menampakkan Sikap Menghargai, Mengerti, Menghormati Eksistensi Agama lain

- c) Adanya Sikap Terbuka Untuk Tidak Saling Curiga mencurigai dan berburuk sangka
- d) Tumbuhnya Kesadaran Untuk Bekerjasama Ketika Tetangga Beda Agama Melaksanakan Kegiatan dan Perayaan Keagamaan
- e) Terciptanya Dialog Antar Umat Beragama

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari kata bahasa Inggris *population* yang berarti jumlah penduduk. Populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian di bidang sosial yang objeknya manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia menghadapi populasi yang heterogen.⁵⁰

Adapun populasi dalam penelitian ini ialah seluruh masyarakat Desa Rama Agung dengan jumlah penduduk 3.899 jiwa dan sebanyak 496 kk, yang terdiri dari laki-laki 1.915 jiwa dan perempuan sebanyak 1.984 jiwa yang terbagi dalam 6 Rukun Tetangga. Adapun jumlah populasi kepala keluarga (kk) masing-masing agama sebagai berikut:

- a. Agama Hindu sebanyak 1.353 jiwa jumlah kk 193 kk
- b. Agama Kristen Protestan sebanyak 1.298 jiwa jumlah kk 144 kk
- c. Agama Islam sebanyak 998 jiwa jumlah kk 110 kk
- d. Agama Kristen Katholik Sebanyak 184 jiwa jumlah kk 36 kk

⁵⁰Masyhuri, *Metode Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. (Bandung, Refika Aditama, 2008). hal. 161

e. Agama Budha sebanyak 66 jumlah jiwa kk 13 kk

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rancangan sampel nonprobabilitas (*NonProbability Sampling Design*). Teknik sampling probabilitas (*probability*) merupakan teknik yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Selain itu probability sampling merupakan pemilihan sampel tidak dilakukan secara subjektif, dalam arti sampel yang terpilih tidak didasarkan semata-mata pada keinginan si peneliti sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama (acak) untuk terpilih sebagai sampel. Penarikan sampel tidak penuh dilakukan dengan menggunakan hukum probabilitas, artinya bahwa tidak semua unit populasi memiliki kesempatan untuk dijadikan sampel penelitian. Hal ini karena sifat populasi ini sendiri heterogen sehingga terdapat diskriminasi tertentu dalam unit-unit populasi, oleh karena itu harus ada perlakuan khusus.⁵¹

Adapun reponden yang telah ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Jadi, Responden yang telah ditentukan berjumlah 50 sampel yaitu:

- a) Beragama Islam 11 responden
- b) Beragama Kristen Protestan 14 responden
- c) Beragama Katholik 3 responden

⁵¹Soehartono, Irawan. 2004. Metode Penelitian Sosial. PT.Remaja rosdakarya. Bandung

- d) Beragama Hindu 19 responden
- e) Beragama Budha 3 responden

F. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek.⁵²

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi secara umum yaitu dengan mengamati situasi dan keadaan Desa Rama Agung. Tahap selanjutnya dalam penelitian ini ialah dengan melakukan observasi terhadap objek yang akan dikaji, peneliti menggunakan metode observasi dengan tujuan mengamati kerukunan dan keharmonisan umat beragama.

2. Angket

Metode ini juga disebut metode kuesioner atau dalam bahasa Inggris disebut *questionnaire* (daftar pertanyaan). Metode angket berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk

⁵²Masyhuri, *Metode Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. (Bandung, Refika Aditama, 2008). hal. 70

diisi. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti.⁵³

Jenis angket yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Dalam angket tertutup ini responden hanya memberikan pernyataan seperti: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan prasasti.⁵⁴ Data-data penelitian yang dibutuhkan yaitu foto atau data-data yang diperoleh dari arsip yang dimiliki pemerintah Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun alat dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas Data

Validitas penelitian yang valid adalah bila terdapat antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang berhak diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam mengumpulkan data maka,

⁵³Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 315

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 274.

diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid. Jadi, instrumen yang valid merupakan syarat untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid juga.⁵⁵

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Adapun metode yang pada dalam uji validitas ini menggunakan korelasi *Corrected Item-Total Correlation*. Pengambilan keputusan jika:⁵⁶

Corrected Item-Total Correlation > 0,2 maka butir tersebut valid

Corrected Item-Total Correlation < 0,2 maka butir tersebut tidak valid

2. Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah nilai yang menjadi yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur tingkat keakuratan dan presisi jawaban dari beberapa pertanyaan.⁵⁷

Reliabilitas artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan. Sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama (konsisten). Jika kuesioner telah valid dan reliable maka kuesioner dapat disebarkan kepada responden. Teknik *cronbach alpha*, Kriteria reliabilitasnya jika:⁵⁸

Cronbach Alpha > 0.60 maka dikatakan reliabel.

Cronbach Alpha < 0.60 maka dikatakan tidak reliabel.

⁵⁵Sugioyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 267

⁵⁶Sufren, *Belajar SPSS pasti bisa.*, (Jakarta: PT. Elex Media, 2014), h. 62

⁵⁷Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 99

⁵⁸Duwi Priyatno, *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta: CV. Andi offset, 2012), h. 120

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengkaji data variabel bebas (X) dan data variabel (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, yaitu berdistribusi normal dan berdistribusi tidak normal. Untuk mengetahui populasi berdistribusi normal atau tidak, dalam Model regresi yang baik adalah data yang terdistribusi normal, artinya data tersebut didapatkan dari beberapa sampel yang berasal dari populasi yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji *Skewnes*, dengan kriteria bila nilai *Skewnes* dan kurtosis terletak pada range -2 hingga 2, maka variabel data tersebut akan berdistribusi normal.⁵⁹ yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menggunakan *kolmogorov smirnov*

Dalam *kolmogorov smirnov* ini data awal dimasukkan untuk melihat secara keseluruhan apakah semua data penelitian normal atau tidak, setelah data awal dimasukkan dan kemudian ditransformasi dalam bentuk natural logaritma (LN) ternyata data tersebut tidak normal. Langkah selanjutnya yaitu data yang ada tersebut kemudian di outlier atau dikeluarkan sampai tiga kali. Selama menggunakan langkah-langkah dengan kolmogorov smirnov ternyata semua data yang ada tidak normal.

⁵⁹Sofyan Yamin, Heri Kurniawan, *SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*, (Jakarta : Salemba Infotek, 2009), h. 16

b. Menggunakan *Skewnes*

Pada saat menggunakan *kolmogorov smirnov* data tidak normal, maka menggunakan *skewnes* dengan prosedur yang sama yaitu data dimasukan, dengan menggunakan *skewnes* maka data menjadi normal

4. Uji Homogenitas

Homogenitas dalam penelitian ini adalah *levence test yaitu of homogeneity of variance*. Uji homogenitas bertujuan untuk menguji kesamaan volume populasi yang berdistribusi normal. Data yang dianalisis berasal dari populasi yang tidak jauh beda keragamannya. Untuk menentukan homogenitas digunakan kriteria sebagai berikut:⁶⁰

- a) Signifikansi uji (α) = 0,05
- b) Jika $> (\alpha)$ maka varians setiap sampel homogen
- c) Jika $< (\alpha)$ maka varians setiap sampel tidak homogen

5. Pengujian Hipotesis

Pada pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan metode uji statistik dengan menggunakan t-test⁹.

a) Uji T⁶¹

Uji *T-Test* memiliki tujuan untuk mengetahui bearnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Penerapan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:⁶²

Sig $> \alpha$ maka H0 diterima dan Ha ditolak

Sig $< \alpha$ maka H0 ditolak dan Ha diterima

⁶⁰ Budi Setiawan, *Teknik Praktis Analisis Data Penelitian Sosial dan Bisnis Dengan SPSS*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), h. 152

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 143

⁶² Sufren, *Belajar SPSS pasti bisa.*, (Jakarta: PT. Elex Media, 2014), h. 9

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

Desa Rama Agung adalah nama suatu desa wilayah di Kecamatan Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Desa ini terbentuk dimulai pada tahun 1963 melalui program transmigrasi dari daerah Bali, dan pada tahun 1965 pengelolaan diserahkan kepada yang disebut dengan kepala kampung, dan yang pertama terpilih Bapak Ketut Toya (Alm). Saat itu kondisi Rama Agung mayoritas beragama Hindu dari masyarakat Bali yang berprofesi sebagai petani.

Pada masa pemerintahan Ketut Toya (Alm) masyarakat Desa Rama Agung memilih pemimpin baru pada tahun 1974 yang bernama Made Suwica yang orangnya sampai saat ini masih ada dan patut dijadikan tokoh dan teladan bagi masyarakat Rama Agung khususnya.⁶³

Setelah terpilihnya Made Suwica sebagai kepala Desa maka selanjutnya pada tahun 1977 masyarakat Desa Rama Agung untuk kedua kalinya melakukan pemilihan kepala Desa dengan cara seperti kepala Desa sekarang ini, dengan beberapa calon kades dan sebelumnya melakukan adu visi dan misi dalam rencana pembangunan Desa Rama Agung. Pada pemilihan kepala Desa tahun 1977 ini, Made Suciwa kembali terpilih dan

⁶³Sumber *Profil Desa Tahun 2017*

masih dipercayakan untuk memimpinn desa Rama Agung. Pada periode berikutnya kepala Desa Rama Agung dipimpin oleh guru Putu Sudani (Alm) sebagai kepala desa.

Setelah kepemimpinan Made Suwuica dan Putu Sudani berakhir maka selanjutnya terpilih Nyoman Sutrika sebagai kepala Desa yang pada saat profil desa ini dibuat, orangnya masih memimpin Desa Rama Agung dan bertahan selama dua periode. Pada saat kepemimpinan beliau selama kurang lebih enam belas tahun Desa Rama Agung sudah mulai dikenal dengan sebutan Indonesia kecil karena hanya di Desa Rama Agung terdapat berbagai macam ragam suku, agama, maupun kebudayaan.

Pada saat itu kegiatan kelompok masyarakat masih banyak bekerja pada sektor pertanian dan pada kelompok mikro pada sektor perkebunan. Saat ini Desa Rama Agung pada terdiri dari berbagai macam etnis, suku yang membaaur secara rukun. Agama yang dianut masyarakat desa ini terdiri dari lima macam pemeluk agama.

Masyarakat Desa Rama Agung memiliki solidaritas yang tinggi antar sesama anggota masyarakat Desa Rama Agung. Hingga saat ini desa Rama Agung dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Putu Suriade yang dibantu oleh Sekretaris Desa bernama Putu Gede Budite yang bersama-sama dengan masyarakat untuk lebih memajukan pembangunan Desa Rama Agung secara berkesinambungan dengan tidak meninggalkan

norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Desa Rama Agung yang aman, damai, dan tentram.⁶⁴

2. Batas-Batas Desa
 - a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Agung
 - b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gunung Alam
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karang Anyar II
 - d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Talang Denau
3. Keadaan Penduduk
 - a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku

Penduduk Desa Rama Agung memiliki etnis/suku yang beragam seperti Bali, Jawa, Batak, Padang, Palembang, Rejang, Sunda, Bengkulu Selatan, Bengkulu, Nias, dan Manado. Jumlah terbanyak yaitu masyarakat etnis/suku bali sebanyak 1.541 jiwa dengan persentase 40%. Etnis/suku lainnya yaitu Jawa 543 jiwa dengan persentase 13%, Batak 712 jiwa dengan persentase 18%, Padang 94 jiwa dengan persentase 2%, Palembang 127 jiwa dengan persentase 3%, Rejang 264 jiwa dengan persentase 6%, Sunda 17 jiwa dengan persentase 1%, Bengkulu Selatan 238 jiwa dengan persentase 6%, Bengkulu 354 jiwa dengan persentase 9%, Nias 6 jiwa dengan persentase 1%, dan Manado 3 jiwa dengan persentase 1%. Hal ini dikarenakan banyak Etnis/Suku Baliyang bermigrasi ke desa Rama Agung pada tahun 1963. Pada tahun 1963 ini juga terjadinya gunung

⁶⁴Sumber *Profil Desa Tahun 2017*

meletus di bali yang mengakibatkan banyaknya masyarakat bali bermigrasi ke Desa Rama Agung. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1⁶⁵
Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku

No	Etnis/Suku	Frekuensi	Persentase
1	Bali	1.541	40
2	Jawa	543	13
3	Batak	712	18
4	Padang	94	2
5	Palembang	127	3
6	Rejang	264	6
7	Sunda	17	1
8	Bengkulu Selatan	238	6
9	Bengkulu	354	9
10	Nias	6	1
11	Manado	3	1
	Jumlah	3.899	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Desa Rama Agung terletak di Kecamatan Kota Argamakmur secara keseluruhan mempunyai lima agama yang berbeda yaitu Hindu, Islam, Protestan, Katholik, dan Budha. Agama Hindu menjadi jumlah

⁶⁵Sumber *Profil Desa Tahun 2017*

terbanyak 1.353 jiwa dengan persentase 35%. Agama lainnya yaitu Protestan sebanyak 1.298 jiwa dengan persentase 34%, Islam sebanyak 998 jiwa dengan persentase 25%, Katholik 184 jiwa dengan persentase 4%, dan Budha 66 jiwa dengan persentase 2%.

Berikut adalah rincian jumlah penduduk berdasarkan agama:

Tabel 4.2⁶⁶
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Hindu	1.353	35
2	Protestan	1.298	34
3	Islam	998	25
4	Katholik	184	4
5	Budha	66	2
	Jumlah	3.899	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Penduduk Desa Rama Agung memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda seperti TK, SD, SLTP, SLTA, DIPLOMA Sederajat, Akademi/DIPLOMA II, STRATA I, STRATA II, Tidak tamat SD, Tidak tamat SLTP, Tidak tamat SLTA. Jumlah

⁶⁶Sumber *Profil Desa Tahun 2017*

terbanyak yaitu Tidak Tamat SD sebanyak 783 jiwa dengan persentase 20%, pendidikan lainnya yaitu, TK sebanyak 177 jiwa dengan persentase 6%, SD sebanyak 355 jiwa dengan persentase 9%, SLTP sebanyak 353 jiwa dengan persentase 9%, SLTA sebanyak 369 dengan persentase 9%, DIPLOMA Sederajat sebanyak 105 jiwa dengan persentase 2%, AKADEMI DIPLOMA II sebanyak 197 jiwa dengan persentase 5%, STRATA I sebanyak 115 jiwa dengan persentase 2%, STRATA II sebanyak 173 jiwa dengan persentase 6%, Tidak Tamat SLTP sebanyak 685 jiwa dengan persentase 17%, Tidak Tamat SLTA sebanyak 587 jiwa dengan persentase 15%. penduduk berdasarkan pendidikan sebagian besar tidak tamat SD. Hal ini dikarenakan masyarakat Bali yang bermigrasi sebagian mereka memiliki latar belakang pendidikan yang tergolong rendah, karena memang kebanyakan mereka dahulunya tidak tamat SD.

Masyarakat yang tergolong tidak tamat SD ini kebanyakan dari para orang tua dan lanjut usia. Berdasarkan data Desa Rama Agung memang masih banyak orang tua dan lanjut usia dulunya tidak tamat SD. Namun demikian, jika di telusuri keadaannya sudah berbeda, karena anak-anak disana seluruhnya tidak ada yang tidak sekolah walaupun ada jumlahnya tidak terlalu banyak ada sekitar sepuluh orang.

Hal ini di latarbelakangi ada sebagian orang tua kesadaran akan pendidikan masih rendah, faktor ekonomi dan ada juga anak-anak yang

tidak ingin lagi bersekolah. Pemerintah Desa setempat pun sudah menelusuri anak-anak yang belum sekolah untuk diberikan pembinaan dan bagi mereka yang tergolong ekonominya rendah maka akan di biayai.

Berikut adalah perincian jumlah penduduk berdasarkan pendidikan:

Tabel 4.3⁶⁷
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	TK	177	6
2	SD	355	9
3	SLTP	353	9
4	SLTA	369	9
5	DIPLOMA SEDERAJAT	105	2
6	AKADEMI/DIPLOMA II	197	5
7	STRATA I	115	2
8	STRATA II	173	6

⁶⁷Sumber *Profil Desa Tahun 2017*

9	TIDAK TAMAT SD	783	20
10	TIDAK TAMAT SLTP	685	17
11	TIDAK TAMAT SLTA	587	15
	JUMLAH	3.899	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Penduduk di Desa Rama Agung memiliki profesi yang beragam seperti pelajar/mahasiswa, belum/tidak bekerja, petani/berkebun, peternak, konstruksi, industri rumah tangga, pedagang, transportasi, PNS, TNI, POLRI, buruh harian, dan jasa. Jumlah terbanyak yaitu belum/tidak bekerja sebanyak 726 jiwa dengan persentase 18%, pelajar/mahasiswa sebanyak 682 jiwa dengan persentase 17%, pensiunan sebanyak 11 jiwa dengan persentase 2%, petani/berkebun 633 jiwa dengan persentase 16%, peternak sebanyak 138 jiwa dengan persentase 3%, konstruksi sebanyak 1 jiwa dengan persentase 1%, industri rumah tangga sebanyak 25 jiwa dengan persentase 6%, pedagang sebanyak 397 jiwa dengan persentase 11%, transportasi sebanyak 74 jiwa dengan persentase 2%, PNS sebanyak 493 jiwa dengan persentase 12%, TNI sebanyak 7 jiwa dengan persentase 1%, POLRI sebanyak 12 jiwa dengan persentase 1%, jasa sebanyak 98 jiwa dengan persentase 4%, dan buruh harian sebanyak 422 jiwa dengan persentase 10%. Berikut adalah perincian jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan:

Tabel 4.4⁶⁸
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pelajar/Mahasiswa	682	17
2	Pensiunan	11	2
3	Belum/Tidak Bekerja		72618
4	Petani/Berkebun	633	16
5	Peternak	138	3
6	Konstruksi	1	1
7	Industri Rumah Tangga		256
8	Pedagang	397	11
9	Transportasi	74	2
10	PNS	493	12
11	TNI	7	1
12	POLRI	12	1
13	Jasa	98	4
14	Buruh Harian	422	10
	Jumlah	3.899	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

e. Sarana dan Prasarana Desa

Fasilitas umum yang terdapat di Desa Rama Agung yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani dalam keadaan baik. Adapun sarana dan prasarana di Desa

⁶⁸Sumber *Profil Desa Tahun 2017*

Rama Agung Seperti balai desa 1 unit dalam keadaan baik, kantor pos 1 unit dalam keadaan baik, masjid 2 unit dalam keadaan baik, gereja 7unit dalam keadaan baik, pura 1 unit dalam keadaan baik, vihara 1 unit dalam keadaan baik, TK 2 unit dalam keadaan baik, SD 1 unit dalam keadaan baik, TPU 1 lokasi dalam keadaan baik, gang/jalan sepanjang 3000 m dalam keadaan baik, jalan koral 5000 m dalam keadaan baik, jalan porous/hotmix sepanjang 4000 m dalam keadaan baik, jalan aspal penetrasi sepanjang 2000 m dalam keadaan baik, rumah sakit hanna charitas 1 unit dalam keadaan baik, dan TPQ 2 unit dalam keadaan baik. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di Desa Rama Agung dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel.4.5⁶⁹
Sarana dan Prasarana Desa

N0	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Balai Desa	1 Unit	Baik
2	Kantor Desa	1 Unit	Baik
3	Masjid	2 Unit	Baik
4	Gereja	7 Unit	Baik
5	Pura	1 Unit	Baik
6	Vihara	1 Unit	Baik
7	TK	2 Unit	Baik
8	SD	1 Unit	Baik
9	TPU	1 Lokasi	Baik

⁶⁹Sumber *Profil Desa Tahun 2017*

10	Kantor Pos	1 Unit	Baik
11	Gang/jalan	3000 m	Baik
12	Jalan Koral	5000 m	Baik
13	Jalan Poros/hotmix	4.000 m	Baik
14	Jalan Aspal Penetrasi	2.000 m	Baik
15	Rumah Sakit Hanna Charitas	1 Unit	Baik
16	TPQ	2 Unit	Baik

Sumber: Data yang diolah, 2017

B. Responden Penelitian

Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang, berikut adalah data responden secara keseluruhan:

1. Profil Responden

Tabel 4.6
Profil Responden

No	Nama	Umur	Agama	Pekerjaan	Pendidikan
1	Gede Suwartika	65	Hindu	Petani	SD
2	Putu Suryade	52	Hindu	Petani	SD
3	Putu Vebi	43	Hindu	Petani	SD
4	Putu Arista	45	Hindu	Petani	SD
5	Ketut Chidatama	60	Hindu	Petani	SD
6	Nyoman Darma Putra	43	Hindu	Petani	SD
7	I Gede Ariawan	52	Hindu	Petani	SD
8	Wayan Suryana	60	Hindu	Petani	SMP
9	Ketut Yudarma	65	Hindu	Petani	SMP
10	Wayan Raka	65	Hindu	Petani	SMP

11	Ketut Oktavia	52	Hindu	Petani	SMP
12	Ida Bagus	52	Hindu	Petani	SMP
13	Ida Ayu	60	Hindu	Petani	SMP
14	Rahman	60	Islam	Petani	SMP
15	Noflian	60	Islam	Petani	SMP
16	Iksanudi	65	Islam	Petani	SMP
17	Zainuddin	52	Islam	Petani	SMP
18	M. Ramlan	60	Islam	Swasta	SMP
19	Sahroni	52	Islam	Petani	SMP
20	Al Mukti	45	Islam	Petani	SMP
21	Paulus Amirwanti	65	Protestan	Petani	SMP
22	Mikha Yudharma	60	Protestan	Petani	SMP
23	Verawati	52	Protestan	Petani	SMP
24	Erdin Simanulang	43	Protestan	Swasta	SMP
25	Maria Putri	45	Protestan	Petani	SMP
26	Samuel Saigiyanti	52	Katholik	Petani	SMP
27	Yb. Surani	43	Katholik	Petani	SMP
28	Iluh Anjana	52	Budha	Petani	SMP
29	Slamet Candika	43	Budha	Petani	SMP
30	Nyoman Sukadana	52	Hindu	Pensiunan	Strata I
31	Komang Putra	52	Hindu	PNS	Strata I
32	Gusti Okta Putra	52	Hindu	Polri	Strata I
33	M. Sahlan	65	Islam	Swasta	Strata I
34	Yunus Anis	65	Islam	Pensiunan	Strata I
35	Joko Susilo	52	Protestan	PNS	Strata I
36	Suhardi	52	Protestan	Polri	Strata I
37	Haryadi	52	Protestan	Polri	Strata I
38	Pandiangan	52	Protestan	Polri	Strata I
39	Yohanes Eko Putra	52	Protestan	Swasta	Strata I
40	Sidabutar	45	Protestan	Pensiunan	Strata I
41	Ernawati	52	Protestan	PNS	Strata I
42	Taswanto	60	Protestan	PNS	Strata I
43	Agus Siregar	45	Protestan	Polri	Strata I
44	Jhon Edgar	60	Katholik	Pensiunan	Strata I
45	Gede Rumania	65	Budha	TNI	Strata I
46	Alfian	65	Islam	PNS	Strata II
47	M. Sibrani	52	Islam	Polri	Strata II
48	I Made Kusuma	65	Hindu	Pensiunan	Strata II
49	Komang Saputra	65	Hindu	Pensiunan	Strata II
50	Wayan Agus	60	Hindu	PNS	Strata II

2. Jenis Kelamin

Responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 35 orang, dan perempuan sebanyak 15 orang. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	35	75
2	Perempuan	15	25
	Jumlah	50	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

3. Agama

Responden berdasarkan agama yang paling banyak adalah agama Hindu sebanyak 19 orang dengan persentase 38%, adapun agama lainnya yaitu Kristen Protestan sebanyak 14 orang dengan persentase 28%, Islam sebanyak 11 orang dengan persentase 22%, Kristen Katholik sebanyak 3 orang dengan persentase 6%, dan Budha sebanyak 3 orang dengan persentase 6%. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Hindu	19	38
2	Kristen Protestan	14	28
3	Islam	11	22
4	Kristen Katholik	3	6

5	Budha	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

4. Pekerjaan

Responden berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah petani/berkebun sebanyak 27 orang dengan persentase 54%. Adapun profesi lainnya yaitu swasta sebanyak 4 orang dengan persentase 8%, POLRI sebanyak 6 orang dengan persentase 12%, TNI sebanyak 1 orang dengan persentase 2%, PNS 6 orang dengan persentase 12%, dan pensiunan sebanyak 6 orang dengan persentase 12%.

Tabel 4.9
Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Petani	27	54
2	Swasta	4	8
3	Polri	6	12
4	TNI	1	2
5	PNS	6	12
6	Pensiunan	6	12
	Jumlah	50	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

5. Pendidikan

Responden berdasarkan pendidikan yang paling banyak adalah tidak tamat SD sebanyak 7 orang dengan persentase 14%, tidak tamat SMP sebanyak 22 orang dengan persentase 44%, Strata I sebanyak 16 orang dengan persentase 32%, dan Strata II sebanyak 4 orang dengan persentase 10%.

Tabel 4.10
Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	7	14
2	SMP	22	44
3	Strata I	16	32
4	Strata II	4	10
	Jumlah	50	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

6. Umur

Responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah umur 52 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 40%. Adapun umur lainnya yaitu umur 43 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 10%, umur 45 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 10%, umur 60 sebanyak 10 orang dengan persentase 20%, dan umur 65 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 20%. Hal ini dikarenakan pada saat menyebarkan angket penelitian sebagian besar responden berumur 52 tahun.

Tabel 4.11
Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	43 Tahun	5	10
2	45 Tahun	5	10
3	52 Tahun	19	40
4	60 Tahun	10	20
5	65 Tahun	11	20
	Jumlah	50	100

Sumber: Data yang diolah, 2017

C. Deskripsi Variabel

1. Berita Aksi bela Islam (X)

Pada variabel berita aksi bela Islam diperoleh dengan lima indikator dan delapan butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Adapun indikator berita aksi bela Islam sebagai berikut:

- a. Frekuensi responden menggunakan media massa untuk mengetahui berita mengenai berita aksi bela Islam.

Adapun yang dimaksud frekuensi menggunakan media massa adalah ketertarikan responden menggunakan media massa untuk mengikuti dan mengetahui perkembangan berita aksi.

- b. Durasi responden dalam menggunakan media massa dalam satu kali menonton, membaca, dan mendengar untuk mengetahui berita mengenai bela Islam.

Maksudnya durasi disini ialah lamanya responden dalam menonton membaca, mendengar dalam satu kali menonton berita aksi bela Islam.

- c. Akses media massa yang digunakan responden untuk mengetahui berita mengenai berita aksi bela Islam. Dari televisi, internet, surat kabar, majalah, radio, dll.

Akses media massa maksudnya disini ialah cara responden mendapatkan informasi dari media massa secara umum

- d. Orientasi pengguna media massa dalam mengetahui berita mengenai berita aksi bela Islam. Misalnya dari program berita, talkshow, infotainment di televisi atau dari artikel, tajuk rencana, opini di surat kabar, rubrik di majalah, dll.

Orientasi pengguna media massa ialah program atau acara yang di nikmati oleh responden baik mereka yang mengikuti atau tidak mengikuti berita aksi bela Islam yang disajikan oleh media massa.

- e. Kawalan media massa kepada responden ketika mengetahui berita mengenai aksi bela Islam, misalnya dengan melakukan diskusi setelah menonton, membaca, atau mendengar berita mengenai terorisme.

Maksudnya kawalan responden kepada media massa ialah setelah responden menonton, membaca, mendengar berita aksi bela Islam informasi yang disajikan oleh media massa misalnya setelah menonton, membaca dan mendengar mereka melakukan diskusi, inilah yang dimaksud dengan kawalan responden terhadap media massa

2. Kerukunan Umat beragama (Y)

Pada variabel kerukunan umat beragama dengan lima indikator dan sepuluh butir pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Adapun indikator kerukunan umat beragama sebagai berikut:

a. Terjalinnnya hubungan yang baik diantara pemeluk beda agama

Terjalinnnya hubungan yang baik ini adalah adanya interaksi yang baik diantara pemeluk agama yang berbeda.

b. Menampakkan Sikap Menghargai, Mengerti, Menghormati Eksistensi Agama lain

Dalam hal ini sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat terkhusus jikalau masyarakatnya beragam baik secara etnis/suku dan agama. Adanya sikap menghargai, mengerti, menghormati eksistensi agama lain maka kerukunan umat beragama akan tercipta dengan baik.

c. Adanya Sikap Terbuka Untuk Tidak Saling Curiga mencurigai dan berburuk sangka

d. Tumbuhnya Kesadaran Untuk Bekerjasama Ketika Tetangga Beda Agama Melaksanakan Kegiatan dan Perayaan Keagamaan

e. Terciptanya Dialog Antar Umat Beragama.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas Data

Tabel 4.12
Uji Validitas Berita aksi bela Islam
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation
PX1	17.56	35.802	.897
PX2	17.68	35.569	.900
PX3	18.08	38.238	.777
PX4	18.06	39.241	.773
PX5	16.80	38.449	.605
PX6	16.78	39.196	.592
PX7	17.74	37.829	.747
PX8	18.14	41.715	.688

Sumber: Data yang diolah, 2018

Butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dapat dinyatakan valid jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* diatas atausama dengan 0,2. Berdasarkan Tabel 4.12 dari 8 pertanyaan untuk variabel X (berita aksi) mendapatkan nilai yang valid karena *Corrected Item-Total Correlation* diatas atau sama dengan 0,2.

Tabel 4.13
Uji Validitas Kerukunan Umat Beragama
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation
PY3	18.14	4.980	.438
PY4	18.12	5.047	.392
PY6	18.44	5.272	.346
PY7	19.30	5.031	.339
PY8	19.56	5.027	.380
PY9	19.62	5.098	.381
PY10	19.66	4.882	.512

Sumber: Data yang diolah, 2017

Butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dapat dinyatakan valid jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* diatas atau sama dengan 0,2.

Berdasarkan Tabel 4.13 untuk variabel Y (kerukunan umat beragama) mendapatkan nilai yang valid karena *Corrected Item-Total Correlation* diatas atau sama dengan 0,2.

a. Uji Reliabilitas Data

Tabel 4.14
Uji Reliabilitas berita aksi 112,212,313,411
Reliability Statistics x

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	8

Sumber: Data yang diolah, 2017

Tabel 4.15
Uji Reliabilitas Kerukunan Umat beragama
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.688	7

Sumber: Data yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.14 dan Tabel 4.15 hasil uji Reliabelitas X (berita aksi) dan Y (kerukunan umat beragama) di atas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alphas* yang lebih dari 0,60. Data dari variabel X (berita aksi) dan Y (kerukunan umat beragama) ialah berita aksi sebesar .922, dan kerukunan umat beragama sebesar .688. Maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan reliabel. Ini berarti bahwa seluruh variabel penelitian adalah reliabel dan alat ukur yang digunakan konsisten.

b. Uji Normalitas Data

Tabel 4.16
Uji Normalitas Data
Statistics

		BERITA_AKSI	KERUKUNAN
N	Valid	50	50
	Missing	0	0
Skewness		.097	-1.163
Std. Error of Skewness		.337	.337

Sumber: Data yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.16 hasil uji normalitas dengan *Skewness* dapat diketahui bahwa nilai seluruh variabel terletak pada *range* -2 hingga 2, Maka dapat disimpulkan semua data di atas dinyatakan normal.

c. Uji Homogenitas Data

Tabel 4.17
Uji Homogenitas Data
Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
BERITA_AK SI	Based on Mean	.001	1	48	.972
	Based on Median	.010	1	48	.922
	Based on Median and with adjusted df	.010	1	47.984	.922
	Based on trimmed mean	.018	1	48	.894
KERUKUNA N	Based on Mean	.812	1	48	.372
	Based on Median	.199	1	48	.658
	Based on Median and with adjusted df	.199	1	45.462	.658
	Based on trimmed mean	.650	1	48	.424

Sumber: Data yang diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.17 hasil uji homogenitas dengan menggunakan *levене test* pada menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai signifikansi lebih dari 0,05. Ini berarti bahwa seluruh variabel bersifat homogen.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji T

Tabel 4.18
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.966	.103		28.774	.000
	BERITA_AKSI	.006	.044	.020	.142	.888

Sumber: Data yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil regresi yang terlihat Tabel 4.18 dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) (0,888) > (α) 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis penelitian yang menyatakan berita aksi bela Islam ditolak berpengaruh signifikan terhadap kerukunan umat beragama.

b. Pembahasan

Berita aksi bela Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung. Hasil perhitungan regresi menunjukkan bahwa berita aksi bela Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung pada alpha 5%. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig.) (0,888) > (α) 0,05.

Adanya berita aksi bela Islam tidak memberikan pengaruh terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung. Bukti tidak

berpengaruhnya bisa dilihat dari kerukunan umat di Desa Rama Agung tetap terjalin dengan baik, tidak terjadinya keributan antar umat beragama. Komunikasi tetap berjalan dengan baik dan masyarakatnya tetap bekerjasama dan ikut berpartisipasi untuk saling membantu pada kegiatan yang dilakukan. Meskipun adanya berita aksi bela Islam dalam kasus penistaan agama beberapa waktu lalu, masyarakat Desa Rama Agung tidak merasakan bahwa peristiwa tersebut akan mengganggu kerukunan umat beragama. Hal ini jelas bahwa sikap toleransi dan sikap saling terbuka untuk menerima perbedaan sudah terjalin dengan baik. Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap menghargai ini juga ditunjukkan dengan tidak terjadinya kericuhan, konflik diantara umat beragama, dan masyarakatnya bisa hidup berdampingan.

E. Kategori Tinggi, Sedang, Rendah Variabel

a. Variabel berita aksi bela Islam (X)

Tabel 4.11
Kategori tinggi, sedang, rendah

Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase
Frekuensi responden menggunakan media massa	Tinggi	3	6
	Sedang	22	44
	Rendah	25	50
	Total	50	100
Durasi responden dalam menggunakan media massa	Tinggi	0	0
	Sedang	16	34
	Rendah	34	66
	Total	50	100
Akses media yang digunakan responden	Tinggi	33	66
	Sedang	4	8
	Rendah	13	26
	Total	50	100
Orientasi pengguna media massa dalam mengetahui berita aksi 112, 212, 313, 411.	Tinggi	32	66

	Sedang	5	8
	Rendah	13	26
	Total	50	100
Kawalan media massa kepada responden	Tinggi	0	0
	Sedang	20	40
	Rendah	30	60
	Total	50	100

a. Frekuensi responden menggunakan media massa

Maksudnya disini ialah ketertarikan responden menggunakan media massa untuk mengetahui dan mengikuti berita aksi bela Islam. Adapun yang dimaksud frekuensi menggunakan media massa adalah ketertarikan responden menggunakan media massa untuk mengikuti dan mengetahui perkembangan berita aksi. Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 50 orang responden yang menggunakan media massa diperoleh sebanyak 25 orang (50%) dalam kategori rendah.

Jadi dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai frekuensi menggunakan media massa dalam kategori rendah.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Responden berpendapat mereka tidak tertarik untuk mengikuti pemberitaan berita aksi bela Islam.

2. Ada beberapa kelompok yang secara sengaja ingin menjatuhkan lawan politiknya dengan menggunakan pidato yang disampaikan oleh salah satu calon untuk menunjukkan bahwa orang tersebut telah merendahkan suatu kaum.
- b. Durasi responden dalam menggunakan media massa dalam satu kali menonton, membaca, mendengar berita aksi bela Islam.

Maksudnya durasi disini ialah lamanya responden dalam menonton membaca, mendengar dalam satu kali menonton berita aksi bela Islam. Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari ke 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel berita aksi bela Islam pada indikator durasi responden dalam menggunakan media massa dalam satu kali menonton, membaca, mendengar untuk mengetahui berita aksi bela Islam dalam sehari sebanyak 33 orang (66%) dalam kategori rendah.

Dari rekapan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai durasi menggunakan media massa dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. sebagian responden berpendapat pada pagi hari hanya sebentar menonton televisi karena siap-siap untuk beraktivitas, pada siang haripun sebagian responden masih berada di tempat kerja, begitupun pada malam hari tidak lama menonton berkisar antara satu jam saja khususnya program berita.

2. responden tidak tertarik dengan berita aksi bela Islam maka dari itu pada saat ditayangkannya berita ini mereka melewatkannya jika menonton mereka tidak sampai selesai.

c. Akses Media Massa yang digunakan responden. Misalnya, Televisi, Radio, Surat Kabar dan Internet

Akses media massa maksudnya disini ialah cara responden mendapatkan informasi dari media massa secara umum. Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel berita aksi bela Islam pada akses media massa yang digunakan responden. Misalnya, televisi, radio, surat kabar dan internet sebanyak 33 orang (66%) dalam kategori tinggi. Jadi dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai akses media massa yang digunakan responden dalam kategori tinggi.

Akses media massa yang paling banyak digunakan responden adalah televisi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Responden berpendapat bahwa media yang lebih efektif adalah televisi, karena melalui televisi bisa melihat secara langsung peristiwa yang terjadi dan bisa melihat gambar yang ditampilkan.
- 2) sebagian responden berpendapat bahwa mendengarkan informasi melalui radio memang kurang menarik, karena hanya mendengarkan suaranya saja.

d. Orientasi Pengguna Media Massa dalam mengetahui berita aksi bela Islam. Misalnya, dari program berita, talkshow dan infotainment.

Orientasi pengguna media massa ialah program atau acara yang di nikmati oleh responden baik mereka yang mengikuti atau tidak mengikuti berita aksi bela Islam yang disajikan oleh media massa.

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel berita aksi bela Islam pada indikator orientasi pengguna media massa dalam mengetahui berita. Misalnya, program berita, talkshow dan infotainment sebanyak 32 orang (66%) dalam kategori tinggi.

Dari rekapitan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai orientasi pengguna media massa yang digunakan responden dalam kategori tinggi.

Orientasi pengguna media massa yang paling banyak digunakan responden adalah melalui program berita. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Program berita dianggap lebih akurat dibandingkan acara yang lain seperti talkshow dan infotainment.
- 2) Sajian informasi dalam acara talkshow dan infotainment dianggap tidak terlalu akurat karena acara seperti ini menurut responden banyak yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.
- 3) Kawalan responden kepada media massa ketika mengetahui dan mengikuti berita aksi bela Islam. Misalnya, dengan melakukan diskusi setelah menonton, membaca, mendengar berita tersebut.

Maksudnya kawalan responden kepada media massa ialah setelah responden menonton, membaca, mendengar berita aksi bela Islam informasi yang disajikan oleh media massa misalnya setelah menonton, membaca dan mendengar mereka melakukan diskusi, inilah yang dimaksud dengan kawalan responden terhadap media massa

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel berita aksi bela Islam pada indikator Kawalan Media Massa kepada responden ketika mengetahui dan mengikuti berita aksi bela Islam. Misalnya, dengan melakukan diskusi setelah menonton, membaca, mendengar berita tersebut 30 orang (62%) dalam kategori rendah. Jadi dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai kawalan responden kepada media massa dalam kategori rendah.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1) responden berpendapat bahwa mereka tidak melakukan diskusi setelah menonton, membaca dan mendengar berita aksi bela Islam hal ini didasari oleh tidak tertariknya responden tentang berita aksi bela Islam.

2) di Desa Rama Agung khususnya responden berpendapat bahwa tidak terdengarnya ada masyarakat yang menyinggung berita aksi bela Islam.

g. **Kategori tinggi, sedang, rendah kerukunan umat beragama**

Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase
Terjalannya hubungan yang baik diantara pemeluk beda agama	Tinggi	6	12
	Sedang	44	88
	Rendah	0	0
	Total	50	100
Menampakkan sikap menghargai,	Tinggi	7	14

mengerti, menghormati eksistensi agama lain			
	Sedang	41	82
	Rendah	2	4
	Total	50	100
Adanya sikap terbuka untuk tidak saling curiga mencurigai dan berburuk sangka	Tinggi	1	2
	Sedang	47	94
	Rendah	2	4
	Total	50	100
Tumbuhnya kesadaran untuk bekerjasama	Tinggi	8	16
	Sedang	34	68
	Rendah	8	16
	Total	50	100
Terciptanya dialog antar umat beragama	Tinggi	1	2
	Sedang	26	52
	Rendah	23	46
	Total	50	100

f) Terjalinnnya hubungan yang baik diantara pemeluk beda agama

Terjalannya hubungan yang baik ini adalah adanya interaksi yang baik diantara pemeluk agama yang berbeda. Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari ke 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel kerukunan umat beragama pada indikator terjalannya hubungan yang baik diantara pemeluk agama 44 orang (88%) dalam kategori sedang.

Pendapat responden mengenai terjalannya hubungan yang baik antara pemeluk agama yang berbeda dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Tokoh adat setempat selalu mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang baik kepada sesama terutama beda agama.
- 2) Kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan umat beragama yang diawali dengan menjalin hubungan yang baik kepada sesama umat beragama dan beda agama.
- g) Menampakkan Sikap Menghargai, Mengerti, Menghormati Eksistensi Agama lain

Dalam hal ini sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat terkhusus jikalau masyarakatnya beragam baik secara etnis/suku dan agama. Adanya sikap menghargai, mengerti, menghormati eksistensi agama lain maka kerukunan umat beragama akan tercipta dengan baik.

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel kerukunan umat beragama pada indikator menampakkan sikap menghargai, mengerti, menghormati eksistensi agama lain 41 orang (82%) dalam kategori sedang.

Pendapat responden mengenai menampilkan sikap menghargai, mengerti, menghormati eksistensi agama lain dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Adanya kesadaran dari masyarakat setempat untuk saling berbagi tempat/wilayah tinggal bagi masyarakat beda agama, meskipun di Desa Rama Agung mayoritasnya agama Hindu.
- 2) Responden berpendapat dengan sikap menghargai, mengerti dan menghormati eksistensi agama lain sebagai cara untuk terciptanya kerukunan umat beragama.
- h) Adanya Sikap Terbuka Untuk Tidak Saling Curiga mencurigai dan berburuk sangka

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari ke 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel kerukunan umat beragama pada indikator adanya sikap terbuka untuk tidak saling curiga mencurigai dan berburuk sangka sebanyak 47 orang (94%) dalam kategori sedang.

Pendapat responden mengenai Adanya Sikap Terbuka Untuk Tidak Saling Curiga mencurigai dan berburuk sangka dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Sudah tertanam dalam masyarakat Desa Rama Agung untuk saling terbuka dan tidak saling curiga mencurigai terhadap agama lain. Jika saling curiga mencurigai maka bisa menjadi penyebab terjadinya konflik antar umat beragama.

2) Masyarakat Desa Rama Agung sudah saling menerima satu sama lainnya, karena masyarakat memiliki tujuan yang sama yaitu ingin menciptakan kerukunan umat beragama.

d. Tumbuhnya Kesadaran Untuk Bekerjasama Ketika Tetangga Beda Agama Melaksanakan Kegiatan dan Perayaan Keagamaan

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel kerukunan umat beragama pada indikator tumbuhnya kesadaran untuk bekerjasama ketika tetangga beda agama melaksanakan kegiatan dan perayaan keagamaan sebanyak 34 orang (68%) dalam kategori sedang.

Dari rekapitan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai Tumbuhnya Kesadaran Untuk Bekerjasama Ketika Tetangga Beda Agama Melaksanakan Kegiatan dan Perayaan Keagamaan dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

Kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk bekerjasama sudah terjalin dengan baik di Desa Rama Agung, pada saat ada perayaan keagamaan dari salah satu agama maka penganut yang beda agama ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakannya. Misalnya membantu pembersihan tempat ibadah, menjaga keamanan pada saat agama lain sedang melaksanakan ritual keagamaannya dll. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai tumbuhnya kesadaran untuk bekerjasama ketika tetangga beda agama melaksanakan kegiatan dan

perayaan keagamaan di rumah tetangga beda agama tergolong baik dan masyarakat agama lain pun ikut berpartisipasi.

Terciptanya Dialog Antar Umat Beragama

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari ke 50 orang responden diperoleh nilai maksimal variabel kerukunan umat beragama pada indikator terciptanya dialog antar umat beragama sebanyak 26 orang (52%) dalam kategori sedang. Jadi dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pendapat responden mengenai terciptanya dialog antar umat beragama dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Kepala desa dan tokoh adat setempat mengadakan diskusi yang dilakukan setahun sekali di kantor desa untuk membahas agar kerukunan umat di desa Rama Agung tetap terjaga.
- 2) Masyarakat desa Rama Agung juga menyadari akan pentingnya dialog antar umat beragama dengan tujuan jika seketika ada permasalahan yang terjadi, maka didiskusikan bersama untuk mencari penyelesaiannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik yang dilakukan terkait pengaruh berita aksi bela Islam terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa berita aksi bela Islam tidak berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama di Desa Rama Agung pada $\alpha 5\%$. Berdasarkan hasil regresi yang terlihat Tabel 4.18 dapat diketahui nilai signifikansi (Sig.) $(0,888) > (\alpha) 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis penelitian yang menyatakan berita aksi bela Islam ditolak berpengaruh signifikan terhadap kerukunan umat beragama.

B. Saran

Suatu penelitian akan memiliki arti jika dapat memberikan kontribusi atau manfaat bagi pembaca maupun penelitian berikutnya. Saran-saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Perangkat Desa Rama Agung

Penelitian ini diharapkan bias menjadi literature sertatambahan dokumen penting bagi perangkat Desa Rama Agung untuk menjadi bahan evaluasi berkenaan dengan kerukunan umat beragama.

2. Bagi Pemuka Agama

Penelitian ini diharapkan bias menjadi penambahan wawasan bagi para pemuka agama dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat khususnya penganut agama masing-masing dalam menerima suatu pemberitaan di media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2010 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bungin Burhan, 2007 *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana
- B. Paul Horton dan Chester L, 2014 Hunt, Ed. Aminuddin Ram, *Sociology*. Jakarta: Erlangga
- Cangara Hafied, 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Dwi J. Narwoko & Bagong Suyanto, 2004 *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* Jakarta: Kencana
- http://id.wikipedia/wiki/Aksi_4_November di akses pada tanggal 14 juni 2017
- [http://CNN Indonesia/aksi 313](http://CNN_Indonesia/aksi_313). Di akses pada tanggal 14 Juni 2017
- J. Lexy Moleong, 2013 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- L. Wiliam Rivers, 2004 *Media Massa & Masyarakat Modern* Et. al Haris Munandar Dkk . Jakarta: Prenada Media
- L. Stewart Tubbs dan Sylvia Moss, 2001 Et al, Deddy Mulyana *Human Communication*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan, 2008. *Managemen Media Penyiaran*. Jakarta : Prenada Media Group
- Morissan, 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Prenada Media Group
- Muhammad Mufid, 2007 *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta : Prenada Media
- Mulyana Dedi, 2009 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya

- Ngainun, Naim, 2011. *Teologi Kerukunan*. Yogyakarta : Teras
- Nurani, Soyomukti, 2016 *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Nurudin, 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada
- Saeful, Asep Muhtadi, 1999 *Jurnalistik Pendekatan dan Teori*. Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu
- Sangadji, Etta dan Sopiah, 2010 *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Skripsi Bobi Trindon, *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Mdia Online (Analisis Framing Pada Media Online Kompas.com dan Detik.com Periode 27 Februari-10 Desember 2015)*, Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung Tahun 2016
- Skripsi, Joko Tri Haryanto, *Etika Pemberitaan Politik Dalam Media Massa Tinjauan Islam (Studi Analisis Berita Pergantian Kepemimpinan Nasional Bulan September-Oktober di Media Cetak Nasional)*, Pada Program Magister Institut Agama Islam Negeri Walisongo Tahun 2008.
- Sugioyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman Rusydi dan Muhammad Holid, 2007 *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*. Surabaya: Elkaf
- Uchjana Onong Effendy, 2005. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Werner Saverin J Dkk, 2011 Et al. Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi*. Jakarta : Kencana